

## BAB II

### KAJIAN TENTANG FEMINISME: PENGERTIAN, SEJARAH, TEOLOGI DAN ALIRAN-ALIRAN DALAM FEMINISME

#### A. Pengertian Feminisme

Dalam mengartikan feminisme, para feminis berbeda pendapat mengenai hal tersebut, hal ini disebabkan feminisme tidak mengambil dasar konseptual dan teoritis dari rumusan teori tunggal, karena itu definisi feminisme selalu berubah-ubah sesuai dengan realita sosio-kultural yang melatar belakangnya, tingkat kesadaran, persepsi, serta tindakan yang dilakukan oleh feminis itu sendiri.<sup>1</sup>

Istilah feminisme ditinjau secara etimologis berasal dari bahasa latin *femmina* yang berarti perempuan. Kata tersebut diadopsi dan digunakan oleh berbagai bahasa didunia. Dalam bahasa Perancis yang digunakan kata *femme* untuk menyebut perempuan. Feminitas dan maskulinitas dalam arti sosial (gender) dan psikologis harus dibedakan dengan istilah *male* (laki-laki) dan *female* (perempuan) dalam arti biologis (*sex*/jenis kelamin). Dalam hal ini istilah feminisme terasa lebih dekat dengan feminin, sehingga tidak jarang feminisme seringkali diartikan sebagai sebuah gerakan sosial bagi kaum feminin.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 40.

<sup>2</sup> Hastanti Widy Nugroho, *Diskriminasi Gender (Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki) Suatu Tinjauan Filsafat Moral* (Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2004), 60.

Feminisme adalah sebuah kata yang sebenarnya tidak mempunyai arti pasti yang dapat diformulasikan sebagai definisi karena setiap gerakan feminisme memiliki kepentingan masing-masing yang ingin diperjuangkan,<sup>3</sup> namun jika dilihat secara umum, feminisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria.<sup>4</sup>

Wolf mengartikan feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Pada pemahaman yang demikian, seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri. Sementara itu, Budianta mengartikan feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin.<sup>5</sup>

Menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas, feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Sedangkan menurut Yunahar Ilyas, feminisme adalah kesadaran akan ketidakadilan gender yang

<sup>3</sup> Anggie Natalia Paramitha, *Unsur Feminisme* (Jakarta: FIB UI, 2009), 1. Sedangkan feminisme menurut Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, 174, bermakna emansipasi wanita. Feminisme juga diartikan: ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya, Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, terj. Mundi Rahayu (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 158.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 241.

<sup>5</sup> Adib Sofia, *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme "Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo"* (Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta, 2009), 13.

menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.<sup>6</sup> Secara teoritis, feminisme adalah himpunan teori sosial, gerakan politik, dan filsafat moral yang sebagian besar didorong oleh atau yang berkenaan dengan pembebasan perempuan terhadap pengetepian oleh kaum laki-laki.<sup>7</sup>

Menurut William Outwaite, feminisme didefinisikan sebagai advokasi atau dukungan terhadap kesetaraan wanita dan pria, diiringi dengan komitmen untuk meningkatkan posisi wanita dalam masyarakat. Istilah ini mengasumsikan adanya kondisi yang tidak sederajat antara pria dan wanita, baik itu dalam bentuk dominasi pria (patriarki), ketimpangan gender, atau efek sosial dari perbedaan jenis kelamin.<sup>8</sup> Sedangkan Nicholas Abercrombie dkk. berpendapat feminisme adalah paham yang membela kesetaraan peluang bagi laki-laki dan perempuan. Perempuan diperlemah secara sistematis dalam masyarakat modern, feminisme merupakan gerakan sosial yang secara bertahap telah memperbaiki posisi perempuan dalam masyarakat Barat.<sup>9</sup>

Secara umum feminisme Islam adalah alat analisis maupun gerakan yang bersifat historis dan kontekstual sesuai dengan kesadaran baru yang berkembang dalam menjawab masalah-masalah perempuan

<sup>6</sup> Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir*, 42.

<sup>7</sup> Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 4.

<sup>8</sup> William Outwaite, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, terj. Tri Wibowo (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 313.

<sup>9</sup> Nicholas Abercrombie dkk., *Kamus Sosiologi*, terj. Desi Noviyani dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 202.

yang aktual menyangkut ketidakadilan dan ketidaksejajaran. Para feminis Muslim ini menuduh adanya kecenderungan misoginis dan patriarki di dalam penafsiran teks-teks keagamaan klasik, sehingga menghasilkan tafsir-tafsir keagamaan yang bias kepentingan laki-laki.<sup>10</sup>

## B. Sejarah Feminisme

Sejarah tentang feminisme dapat dilacak perjalanannya dengan faktor kelahirannya dengan tujuan dan latar belakang yang berbeda-beda. Lahirnya gerakan feminisme tidak terlepas dari tingkat pendidikan, kesadaran, kelas sosial, sosio kultural, dan sebagainya. Lahirnya gerakan feminisme berawal dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasikan, tidak hanya itu gerakan ini muncul karena dalam sistem masyarakat patriarki,<sup>11</sup> kaum laki-laki mendominasi di berbagai aspek dan adanya pensubordinasian perlakuan, perlakuan seperti ini yang menimbulkan perempuan berkumpul dan membuat aksi sehingga melahirkan gerakan feminisme.<sup>12</sup>

Feminisme secara global terbagi atas tiga tahap, yaitu feminisme gelombang pertama (*first wave feminism*) dari abad 18 sampai ke pra

<sup>10</sup> Moh. Asror Yusuf, *Wacana Jender di Indonesia: Antara Muslim Feminis dan Revivalis* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2010), 73-74.

<sup>11</sup> Definisi yang diajukan oleh Chris Weedons tentang sistem patriarkal dalam *Feminist Practice And Poststructuralist Theory* (1987) sebagai berikut: istilah “patriarkal” mengacu pada hubungan kekuatan dimana kepentingan perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Hubungan kekuatan ini memiliki banyak bentuk; mulai dari penggolongan pekerjaan menurut jenis kelamin dan pemberdayaan dalam organisasi sosial, hingga norma femininitas yang diinternalisasikan dalam kehidupan kita. Kekuatan patriarkal bertumpu pada makna sosial yang berdasar pada jenis kelamin. Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme & Postfeminisme*, terj. Tim Jalasutra (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 3-4.

<sup>12</sup> Anih Rabbani, “Analisa Kritis Terhadap Konsep Pemikiran Feminis Tentang Perkawinan Beda Agama”. skripsi tidak diterbitkan. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 48-49.

tahun 1960, feminisme gelombang kedua (*second wave feminism*) setelah tahun 1960 dan feminisme gelombang ketiga atau yang disebut dengan postfeminisme.<sup>13</sup>

Gerakan feminisme pada gelombang pertama dimulai dengan karya Mary Wollstonecraft yang berjudul *Vindication Rights of Woman*,<sup>14</sup> yang merupakan karya pertama yang secara terang-terangan berteriak kepada perempuan-perempuan kelas menengah, khususnya para ibu, sebagai kelas yang paling berpengaruh dalam masyarakat. Di situ dia menekankan perlunya membuat perempuan berfikir rasional, hingga nalar perempuan menjadi lebih terdidik. Ia tidak mempertimbangkan hilangnya peran perempuan dari wilayah domestik, dan tuntutan yang paling radikal adalah hak pilih. Ia menginginkan perempuan mempersiapkan diri agar bisa mandiri dalam segi ekonomi, memberikan kebebasan dan martabatnya, bukannya mengandalkan kemampuan untuk memikat suami yang mapan.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Philantropist, *Feminisme Untuk Kesetaraan Derajat Wanita* <http://philantropist.wordpress.com/2011/04/15/feminisme-untuk-kesetaraan-derajat-wanita/>, diakses pada hari Senin 29 April 2013 jam 10.39 WIB.

<sup>14</sup> *Vindication Rights of Woman* (Mempertahankan Hak-hak Wanita: 1972), buku ini dulunya diabaikan dan penulisnya yang tercemar dilupakan. Begitu pula dengan ide-idenya, yang cenderung tidak diingat ketimbang detail kehidupan Wollstonecraft dan peran pribadinya sebagai ikon gerakan perempuan. Setiap orang mengingat perjuangannya dalam hal cinta dan ekonomi, hubungannya yang tidak sukses dengan Gilbert Imlay, percobaan pembunuhannya, pernikahannya dengan William Godwin dan kematiannya pada tahun 1797 akibat sakit yang berlarut-larut karena kegagalan melahirkan. Padahal hubungan antara kehidupannya dan karya tulisnya sangat penting, sebagaimana sebagian besar tokoh perempuan yang kontribusinya dalam perkembangan gerakan feminis dibahas disini. Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme*, 19.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 19-20.

Tahapan selanjutnya, dalam perdebatan hak-hak perempuan terjadi pada tahun 1860-an, yakni saat terjadi polemik antara John Ruskin<sup>16</sup> dan John Stuart Mill.<sup>17</sup> Mengenai perdebatan itu, Kate Millet berkomentar dalam analisisnya yang berjudul *sexual politics*: “Mill mengupas tentang realisme politik seksual, sedangkan Ruskin tentang aspek romantisme dan sisi mitologisnya yang positif.” Nyatanya, keduanya membahas “pertanyaan tentang perempuan” dengan pendekatan yang sama-sama khas dan ganjil. Sikap mereka yang meskipun berlawanan, tetapi sama-sama menekankan perpecahan besar dari apa yang disebut dengan “victorian”. Victorian memikirkan mengenai hak-hak perempuan dalam masa kejayaan Victoria, serta karakter dasar dari figur-figur utama mereka yang tidak representatif.<sup>18</sup>

Secara umum, tahun 1850-an memperlihatkan kebangkitan aktivitas feminis, dan menjadi dekade paling penting pada abad ke-19 bagi perempuan era Victoria. Kedua kasus Caroline Norton,<sup>19</sup> membantu

<sup>16</sup> John Ruskin lahir pada tanggal 8 Februari 1819 di Brunswick Square, London, Inggris dan meninggal dunia pada tanggal 20 Januari 1900 di Brantwood, Coniston, Inggris pada umur 80 tahun. Wikipedia, *John Ruskin* [http://en.wikipedia.org/wiki/John\\_Ruskin](http://en.wikipedia.org/wiki/John_Ruskin), diakses pada hari Senin 6 Mei 2013 jam 11.28 WIB.

<sup>17</sup> John Stuart Mill, lahir di London, Inggris pada tanggal 20 Mei 1806, dan meninggal dunia pada usia 66 tahun di Avignon, Perancis, 8 Mei 1873. Ia merupakan salah satu tokoh Utilitarianisme (Utilitarianisme: teori etika yang mengatakan, bahwa manfaat, dalam arti kebahagiaan yang sebesar-besarnya untuk jumlah yang sebanyak-banyaknya, harus menjadi tujuan segala tindakan dan ukuran untuk menilai tindakan-tindakan tersebut) yang terkenal dalam menelurkan konsep kebebasan, yang dituangkan secara komprehensif di dalam bukunya *On Liberty*. John Stuart Mill adalah anak dari James Mill dan murid dari seorang utilitarian ternama, Jeremy Bentham. Suficinta, *Pemikiran Ekonomi John Stuart Mill* <http://suficinta.wordpress.com/2008/12/26/pemikiran-ekonomi-john-stuart-mill/>, diakses pada hari Senin 6 Mei 2013 jam 11.30 WIB.

<sup>18</sup> Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme*, 23.

<sup>19</sup> Caroline Norton lahir di London pada tanggal 22 Maret 1808 dan meninggal pada tanggal 15 Juni 1877. BBC, *Historic Figures Norton Caroline* [http://www.bbc.co.uk/history/historic\\_figures/norton\\_caroline.shtml](http://www.bbc.co.uk/history/historic_figures/norton_caroline.shtml), diakses pada hari Senin 6 Mei 2013 jam 11.30 WIB. Kedua kasus Caroline Norton tersebut adalah (1) seorang perempuan tidak mempunyai hak asuh atas anaknya yang sah,

meningkatkan perhatian yang memang sudah lama diberikan terhadap kedudukan sah seorang perempuan yang sudah menikah. Sementara itu, perkembangan jumlah perempuan lajang kelas menengah yang mencari kemandirian ekonomi sebagai alternatif dari pernikahan memunculkan perhatian terhadap pilihan pekerjaan mereka yang terbatas. Pada dekade selanjutnya, mulai ada pembentukan badan legislatif penting dan diadakan perubahan sosial, yang sebagian melalui jaringan personal, dan sebagian melalui ledakan krisis individual dan penemuan kebutuhan individual.<sup>20</sup>

Perubahan sikap yang melatar belakangi perbaikan-perbaikan banyak dipengaruhi oleh komunitas yang disebut dengan lingkaran “*langham place*”.<sup>21</sup> Komunitas ini terdiri dari para aktivis perempuan kelas menengah yang mendiskusikan dan mempublikasikan pandangan mereka tentang perempuan. Pekerjaan mereka lebih banyak dipusatkan untuk mempersiapkan perempuan agar mampu mencapai peran selain sebagai istri atau ibu. Selain itu, mereka juga cepat memberikan tanggapan yang sesuai terhadap pelbagai masalah yang hendak ditanggulangi. Perempuan merasa sulit mendapatkan pekerjaan, selain dikarenakan

---

dan (2) seorang perempuan yang telah menikah harta kekayaannya secara sah menjadi milik suami. Perjuangan Caroline Norton menghasilkan Undang-Undang Perlindungan Anak (seorang istri boleh mendapatkan hak asuh anaknya) dan Undang-Undang Perkawinan (istri berhak menyimpan dan mewariskan kekayaan pribadinya).

<sup>20</sup> Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme*, 27.

<sup>21</sup> Pada tahun 1857 diadakan pertemuan pertama di London, anggota paling terkenal dari kelompok ini adalah Barbara Liegh Smith (yang kemudian dikenal dengan Bodichon), penulis *Women and Work* (1856) dan Bessie Rayner Parkes, penulis *Remarks on the Education of Girls* (1854).

sedikitnya lowongan juga karena pendidikan perempuan tidak memberikan persiapan yang baik untuk bekerja.<sup>22</sup>

Gerakan feminisme di Amerika dimulai menjelang konvensi *Seneca Falls di New York*, sebuah pertemuan yang dihadiri tiga ratus orang (termasuk di dalamnya empat puluh orang laki-laki) untuk menuntut penghentian seluruh diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dengan tokoh utamanya adalah Elizabeth Cady Stanton<sup>23</sup> dan Lucretia Mott. Cady Stanton menjadi tokoh feminis Amerika paling berpengaruh dalam kampanye untuk perubahan hukum perceraian, hak-hak kekayaan perempuan yang sudah menikah dan hak bersuara.<sup>24</sup>

Gerakan feminisme dalam bidang pendidikan terlihat pada tahun 1860-an dan 1870-an melalui usaha-usaha Emily Davies (1830-1922) dengan mendirikan sekolah perempuan di Hitchin pada tahun 1869 yang terletak di jalan menuju Cambridge. Kemudian menyusul Universitas Girton (1873) dan Newnham (1875) di Cambridge, dan Universitas Lady Margaret Hall (1878) dan Universitas Somerville (1879) di Oxford. Sekolah medis *London School of Medicine for Women* (Sekolah Farmasi London Untuk Perempuan) didirikan pada tahun 1874 oleh Sophia Jex-Blake.<sup>25</sup>

<sup>22</sup> Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme*, 28.

<sup>23</sup> Elizabeth Cady Stanton lahir pada tanggal 12 November 1815 di Johnstown, New York, Amerika Serikat dan meninggal dunia pada tanggal 26 Oktober 1902 di New York City, New York, Amerika Serikat dalam usia 86 tahun. Wikipedia, *Elizabeth Cady Stanton* [http://en.wikipedia.org/wiki/Elizabeth\\_Cady\\_Stanton](http://en.wikipedia.org/wiki/Elizabeth_Cady_Stanton) diakses pada hari Senin 6 Mei 2013 jam 11.39 WIB.

<sup>24</sup> Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme*, 29.

<sup>25</sup> Ibid., 30-31.

Dalam menggerakkan roda feminisme pada gelombang pertama, pencapaian penting yang lain bagi perempuan adalah kesempatan yang baru dalam pekerjaan umum dan administrasi. Pekerjaan dalam bidang administrasi merupakan perluasan area yang penting pada tahun 1860-an, khususnya dalam pemerintahan seperti kantor pos, dewan sekolah dan hukum. Prestasi gerakan feminisme yang lain adalah tentang hak pilih yang diperolehnya pada tahun 1918, namun pada saat itu, hak pilih ini hanya berlaku bagi perempuan yang berusia di atas tiga puluh tahun. Barulah pada tahun 1928 perempuan mempunyai hak pilih yang sama seperti laki-laki.<sup>26</sup>

Setelah beberapa tahun lamanya feminisme sempat tenggelam, gerakan feminisme pada gelombang dua dimulai dengan terbitnya buku *The Feminine Mystique* yang ditulis oleh Betty Friedan pada tahun 1963 di Amerika Serikat. Buku ini ternyata berdampak luas, lebih-lebih setelah Betty Friedan membentuk organisasi wanita bernama *National Organization for Woman (NOW)*<sup>27</sup> pada tahun 1966 gemanya kemudian merambat ke segala bidang kehidupan. Dalam bidang perundangan, tulisan Betty Friedan berhasil mendorong dikeluarkannya *Equal Pay Right* (1963) sehingga kaum perempuan bisa menikmati kondisi kerja yang lebih baik

<sup>26</sup> Ibid., 31-33.

<sup>27</sup> *National Organization for Women (NOW)* mempunyai tujuan untuk menentang diskriminasi seks di segala bidang kehidupan (sosial, politik, ekonomi, dan personal). NOW mempunyai 8 tuntutan, yaitu kesetaraan hak tidak boleh dipangkas oleh perbedaan jenis kelamin, kesempatan kerja setara laki-laki dan perempuan, perlindungan hukum atas perempuan menyangkut kehamilan dan hak cuti, revisi hukum perpajakan, fasilitas pengasuhan anak berdasarkan hukum, hak pendidikan perempuan, hak perempuan miskin untuk pelatihan kerja dan hak perempuan menguasai kehidupan reproduktif. Philantropist, *Feminisme Untuk Kesetaraan Derajat Wanita* <http://philantropist.wordpress.com/2011/04/15/feminisme-untuk-kesetaraan-derajat-wanita/>, diakses pada hari Senin 29 April 2013 jam 10.39 WIB.

dan memperoleh gaji sama dengan laki-laki untuk pekerjaan yang sama, dan *Equal Right Act* (1964) dimana kaum perempuan mempunyai hak pilih secara penuh dalam segala bidang.<sup>28</sup>

Di tahun 1967 gerakan feminisme membentuk *Student for a Democratic Society (SDS)* yang mengadakan konvensi nasional di Ann Arbor kemudian dilanjutkan di Chicago pada tahun yang sama, dari sinilah mulai muncul kelompok feminisme radikal dengan membentuk *Women's Liberation Workshop* yang lebih dikenal dengan singkatan *Women's Lib*. *Women's Lib* mengamati bahwa peran kaum perempuan dalam hubungannya dengan kaum laki-laki dalam masyarakat kapitalis terutama Amerika Serikat tidak lebih seperti hubungan yang dijajah dan penjajah. Di tahun 1968 kelompok ini secara terbuka memprotes diadakannya *Miss America Pageant* di Atlantic City yang mereka anggap sebagai pelecehan terhadap kaum wanita dan komersialisasi tubuh perempuan. Gema pembebasan kaum perempuan ini kemudian mendapat sambutan di mana-mana di seluruh dunia.<sup>29</sup>

Pada tahun 1970 Juliet Mitchel mengatakan, di Universitas Ruskin kaum feminis merasa mempunyai satu tujuan dan sepaham tentang feminisme yaitu "Pembebasan Perempuan". Ada empat tujuan yang dirumuskan dalam pertemuan tersebut yaitu: kesetaraan gaji, kesetaraan

<sup>28</sup> Wikipedia, *Feminisme* <http://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme>, diakses pada hari Senin tanggal 29 April 2013 jam 8.54 WIB.

<sup>29</sup> Herlianto, *feminisme* <http://artikel.sabda.org/feminisme>, diakses pada hari Senin tanggal 29 April 2013 jam 10.49 WIB.

pendidikan dan kesempatan kerja, 24 jam perawatan anak, serta kontrasepsi dan aborsi gratis sesuai tuntutan.<sup>30</sup>

Menurut Juliet Mitchel, di Amerika pada tahun 1971, *The Black Movemen* (Gerakan Kulit Hitam) mungkin menjadi inspirasi terbesar bagi Women's Liberation. Lebih-lebih perempuan kulit hitam yang dikecewakan oleh gerakan seksisme *The Black Movement* pada tahun 1960-an, aktif dalam pembentukan kelompok feminisme radikal yang pertama. Pada tahun 1969, Caestine Ware, mendirikan feminisme radikal New York bersama dengan Shulamith Firestone dan Anne Koedt. Pada tahun 1970 *A Historical and Critical Essay for Black Women* (Sebuah Esai Histori dan Kritis untuk Perempuan Kulit Hitam) yang ditulis oleh Patricia Haden, Donna Middleton dan Patricia Robinson. Lesline Tanner menulis dengan judul *Voices from Women's Liberation*. Pada tahun yang sama, pemikiran Frances Beale *Double Jeopardy* diterbitkan dalam buku Morgan *Sisterhood is Powerfull*. Buku ini mendeskripsikan tentang beban ganda mengenai ras dan gender yang dihadapi perempuan. Beale membedakan apa yang disebut sebagai perjuangan hidup mati untuk emansipasi total dan gerakan pembebasan perempuan kulit putih yang merupakan kelas menengah.<sup>31</sup>

Kedudukan perempuan kaum lesbian pada tahun 1970-an menjadi salah satu yang juga diperjuangkan. Seperti perempuan kulit hitam, perempuan lesbi juga aktif dalam gerakan feminisme radikal sejak awal

<sup>30</sup> Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme*, 38.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 39.

gerakannya. Para feminis radikal menengarai adanya aspek patologis (abnormal) pada label lesbian dalam kebijakan seksual seluruh perempuan. Dalam *The Woman Identified Woman*, kelompok radikal lesbian menyatakan bahwa seorang lesbian merupakan wujud kemarahan perempuan yang memuncak hingga titik ledak. Sering dimulai pada usia yang sangat muda, seorang lesbian bertindak sesuai dengan dorongan alaminya untuk menjadi manusia yang lebih utuh dan lebih bebas daripada masyarakatnya, mestinya mereka diberi kebebasan untuk itu.<sup>32</sup>

Pada feminisme gelombang kedua ini banyak tokoh yang muncul dan menyampaikan pendapatnya dalam berbagai media, salah satunya adalah media tulisan. Media ini sebagai bentuk ekspresi bagi mereka dalam menyoroti kedudukan perempuan di dalam masyarakat yang cenderung masih dianggap lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Di Prancis muncul istilah *l'écriture féminine*<sup>33</sup> yang merupakan dari feminisme kontemporer dan salah satu tokoh perempuan yang turut memelopori *l'écriture féminine* di Prancis adalah Simone de Beauvoir, dengan karyanya yang berjudul *Le Deuxieme Sexe*. Karya ini menandai pembaharuan dalam perkembangan feminisme di Prancis pada pertengahan abad kedua puluh, yang didukung juga oleh munculnya gerakan-gerakan feminisme di berbagai belahan Eropa, termasuk Prancis

<sup>32</sup> Ibid., 40.

<sup>33</sup> Penggagas *l'écriture féminine* yang muncul pada tahun 1970-an adalah Helene Cixous bersama dengan Annie Leclerc dan Madeleine Gagnon.

pada tahun 1960-an dan revolusi seksual<sup>34</sup> yang terjadi di negara-negara Barat. Gerakan feminisme gelombang dua ini banyak membahas persoalan perempuan seperti kondisi inferioritas dan ketertindasan perempuan di tengah masyarakat. Hal ini mengenai seksualitas dan kebebasan perempuan atas tubuhnya juga banyak dibahas dalam gelombang ini karena berkaitan dengan dominasi laki-laki atas perempuan.<sup>35</sup>

Pada gelombang ketiga, istilah postfeminisme berasal dari dalam media pada awal tahun 1980-an, dan selalu cenderung digunakan dalam konteks ini sebagai tanda atas kebebasan dari belenggu-belenggu ideologis gerakan para feminis yang sudah ketinggalan zaman dan tak memiliki harapan. Dalam *The Concise oxford Dictionary*<sup>36</sup> edisi kesembilan, postfeminisme didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan gagasan-gagasan, yang mengabaikan atau menolak gagasan-gagasan feminisme tahun 1960-an dan dekade-dekade berikutnya. Walaupun demikian, pada umumnya mereka yang sering dilabeli sebagai

<sup>34</sup> Revolusi seksual menandai perubahan penting dalam praktek dan norma seksual dalam masyarakat yang melanda negara-negara Barat pada akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an. Revolusi seksual di Prancis diawali pada tahun 1956 oleh gerakan *La Maternite Heureus*, gerakan 22 perempuan Prancis yang menghendaki adanya legalisasi pengguguran kandungan. Revolusi yang memiliki semboyan *liberte, egalite, sexualite* (kebebasan, persamaan, seksualitas) ini membawa perubahan mendasar mengenai fungsi seks dari fungsinya semula yaitu untuk mendapatkan keturunan menjadi kesenangan cinta. Revolusi seksual ini membawa dampak yang besar bagi perempuan. Mereka menuntut kebebasan atas tubuhnya, termasuk kebebasan dalam hal seksual, anti pelecehan seksual, penggunaan alat kontrasepsi dan pelegalan tindak aborsi.

<sup>35</sup> Anggie Natalia Paramitha, *Unsur Feminisme*, 3.

<sup>36</sup> Dalam *The Concise oxford Dictionary*, kata “post” didefinisikan sebagai “setelah masa tertentu”, tetapi bukan sebagai bentuk penolakan. Meskipun begitu, banyak feminis berkukuh bahwa postfeminisme persisnya merujuk pada “sebuah pengkhianatan atas sebuah sejarah perjuangan feminis, dan penolakan dari semua yang dicapai”.

postfeminisme oleh media tidak menganggap diri sebagai bagian dari gerakan anti feminis dalam bentuk apapun.<sup>37</sup>

Banyak kritikus menandai lahirnya postfeminisme sekitar pertengahan 1980-an sampai seterusnya, Susan Faludi<sup>38</sup> menegaskan bahwa sentimen postfeminisme muncul lebih awal daripada perkiraan tersebut, tidak pada media 1980-an tetapi pada pers 1920-an. Baginya, postfeminisme adalah sebuah reaksi keras terhadap dasar yang telah ditetapkan oleh feminisme gelombang kedua. Menurutnya, postfeminisme merupakan *the backlash* (serangan balasan), dan kejayaannya terletak pada kemampuannya untuk mendefinisikan diri sebagai sebuah ironi, kritiknya yang semi intelek terhadap gerakan feminis, ketimbang sebagai respon permusuhan terbuka terhadapnya.<sup>39</sup>

Menurut Ann Brook,<sup>40</sup> postfeminisme menggantikan dualisme laki-laki dan perempuan dengan perbedaan, persetujuan umum dengan

<sup>37</sup> Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme*, 54.

<sup>38</sup> Susan Faludi adalah salah satu penganjur utama konsepsi populer *Postfeminisme*, didalam bukunya *The Backlash*, dia berpendapat bahwa feminisme adalah cita rasa tahun 1970-an dan posfeminisme adalah cerita baru yang lengkap dengan generasi lebih muda yang diduga turut mencerca gerakan perempuan. Pesan paling persuasif bagi posfeminisme populer bahwa feminisme telah mendorong perempuan untuk menginginkan terlalu banyak, Postfeminisme ditawarkan sebagai pelarian dari beban untuk menjadi perempuan super dalam rangka memenuhi citra sukses kaum feminis. Postfeminisme adalah pergeseran konseptual dalam feminisme, dari debat sekitar persamaan ke debat yang difokuskan pada perbedaan. Hal ini bukan perihwal depolitisasi feminisme, melainkan pergeseran politis di dalam agenda konseptual dan teoritis feminisme. Nasyiatul 'Aisyiyah, *Postfeminisme* <http://nasyiahkg.blogspot.com/> 2013/02/posfeminisme.html Diakses pada hari Senin tanggal 13 Mei 2013 jam 12.47 WIB.

<sup>39</sup> Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme*, 55-56.

<sup>40</sup> Ann Brooks adalah dosen Senior Sosiologi, Universitas Massey Selandia Baru dan juga penulis buku *Postfeminism & Cultural Studies*, baginya, postfeminisme tidak antifeminisme dan postfeminisme hanya menantang asumsi-asumsi hegemonik yang dipegang oleh epistemologi feminis gelombang kedua yang menganggap bahwa penindasan patriarkhi dan imperialis adalah pengalaman penindasan yang universal. Karena dalam kenyataannya, perempuan sendiri tersebar dalam berbagai kelas sosial, pengelompokan rasial dan etnis, komunitas seksual, subkultur, dan agama yang berarti pula tiap perempuan akan merasakan pengalaman sosial dan kesadaran personal yang berbeda. Tetapi secara tegas, Ann Brooks membuat garis tebal bahwa

keanekaragaman pendapat dan dengan begitu membangun sebuah perdebatan intelektual yang dinamis dan penuh semangat, membentuk isu-isu dan iklim intelektual yang telah memberi ciri pada perpindahan dari modernisasi menuju postmodernisasi dalam dunia kontemporer. Analisisnya tidak menyebutkan penulis seperti Naomi Wolf, Katie Roiphe ataupun perempuan yang lain yang dikenal sebagai postfeminis media. Namun, ia menyertakan nama-nama seperti Julia Kristeva, Helena Cixous, Laura Mulvey dan Judith Butler sebagai teoritikus postfeminisme, dengan menyebutkan bahwa penulis-penulis seperti itu telah membantu perdebatan-perdebatan feminis dengan menyediakan sebuah daftar konseptual mengenai dekonstruksi perbedaan dan identitas.<sup>41</sup>

Jumlah kelompok perempuan gelombang ketiga berkembang pesat di Amerika Serikat, termasuk *The Women's Action Coalition and Third Wave* (Koalisi Aksi Perempuan dan Gelombang Ketiga) yang didirikan oleh Rebecca Walker. Editor buku *The Third Wave Agenda*, Leslie Heywood dan Jennifer Drake, mengemukakan perbedaan mendasar antara feminisme gelombang kedua dan gelombang ketiga adalah bahwa feminisme gelombang ketiga dengan lancar merasakan kontradiksi. Oleh karena mereka dididik dalam persaingan struktur feminis, mereka menerima pluralisme sebagai takdir. Menurut Heywood dan Drake, kritik

---

postfeminisme sebagai dalam perspektif ini adalah tentang pergeseran konseptual di dalam feminisme, dari debat sekitar persamaan ke debat yang lebih difokuskan pada perbedaan. Hal ini bersifat mendasar, bukan perihwal depolitisasi feminisme, melainkan pergeseran politis dalam agenda konseptual dan teoritis feminisme. Women And Youth Development Institute of Indonesia (WYDII), *Suara Lain Feminisme* <http://www.wydii.org/index.php/in/library/books/125.html> Diakses pada hari Senin tanggal 13 Mei 2013 jam 12.57 WIB.

<sup>41</sup> Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme*, 62.

atas gerakan perempuan kulit putih yang diprakarsai oleh perempuan kulit hitam, membuat gelombang ketiga niscaya menerima konsep anakan yang dihasilkan yakni tidak ada catatan penindasan yang benar bagi semua perempuan dalam segala situasi sepanjang masa. Terlebih hubungannya dengan aktivisme politis harus menjamin bahwa gelombang ketiga feminisme tidak sekadar sebuah teori, tetapi juga sebuah pendekatan yang akan secara aktif bekerja melawan ketidakadilan sosial yang masih membentuk bagian dalam pengalaman sehari-hari banyak perempuan.<sup>42</sup>

Pada gelombang ketiga, gerakan feminis ini memfokuskan sesuatu yang tidak terdapat pada tuntutan gelombang kedua. Gerakan ini masih melihat adanya perbedaan laki-laki dan perempuan dalam ras, etnik atau bangsa tertentu. Mereka menuntut keseragaman dalam mendapatkan hak antara orang kulit putih dan hitam, karena dalam sejarah, perempuan kulit hitam lebih menderita daripada perempuan kulit putih. Aktivis feminis pada gelombang ketiga sering mengkritik feminis pada gelombang kedua yang kurang memperhatikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi ras, etnik atau bangsa.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Ibid., 65.

<sup>43</sup> Warsito, *Sejarah dan Perkembangan Gender* <http://thesmartestteacher.blogspot.com/2012/05/sejarah-dan-perkembangan-gender.html>, Diakses pada hari Senin tanggal 13 Mei 2013 jam 13.27 WIB.

### C. Teologi Feminisme

Teologi yaitu sebuah cabang ilmu yang membahas tentang ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Jika seseorang ingin mendalami agama yang dianutnya, maka mempelajari teologi merupakan suatu keharusan karena akan memberikan kepada seseorang, suatu keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, sehingga ia bisa mengikuti zaman dan tetap semangat memperjuangkan agamanya.<sup>44</sup>

Dalam perkembangannya, dari teologi klasik sampai kepada teologi modern, menurut In'am Esha, ketika memahami teologi dapat menggunakan tiga paradigma, yaitu:<sup>45</sup>

1. Teologi sebagai kebijaksanaan hidup, yaitu teologi dipahami sebagai sesuatu yang didalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan seseorang yang bertindak dan berperilaku, serta memberikan rasionalisasi (penafsiran) terhadap doktrin-doktrin keagamaan.
2. Teologi sebagai sebuah metodologi, yaitu digunakan sebagai metode pendekatan dalam memahami agama maupun seseorang yang beragama, seperti pendekatan psikologis dan pendekatan sosiologis.
3. Teologi sebagai ilmu pengetahuan. Teologi merupakan produk pemikiran manusia dan muncul dari realitas sejarah manusia. Teologi selalu bergerak dinamis, karena pada setiap zaman, pemikiran manusia selalu berkembang mengikuti zamannya, sehingga dalam pembahasan ini sudah, peneliti menggunakan teologi yang modern.

<sup>44</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), ix.

<sup>45</sup> Muhammad In'am Esha, *Falsafah Kalam Sosial* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), v.

Karena teologi manusia yang terus berkembang, maka pemahaman manusia ketika menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sosial pun juga ikut berkembang pula. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan teologi dengan feminisme, yakni mereinterpretasi kedudukan antara laki-laki dan perempuan.

Secara historis, diskriminasi terhadap perempuan muncul sebagai akibat adanya doktrin ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan yang telah membudaya dalam sejarah kehidupan umat manusia, walaupun ada masyarakat matriarkal jumlahnya hanya sedikit. Dari sini muncul doktrin ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Adanya anggapan-anggapan bahwa perempuan tidak cocok memegang kekuasaan karena perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan seperti laki-laki, laki-laki harus memiliki dan mendominasi perempuan, menjadi pemimpinnya dan menentukan masa depannya, dengan bertindak sebagai ayah, saudara laki-laki ataupun suami. Aktifitas perempuan hanya terbatas di dapur, kasur dan sumur saja karena dianggap tidak mampu mengambil keputusan di luar wilayah kekuasaannya merupakan perwujudan penundukan perempuan di bawah struktur kekuasaan laki-laki.<sup>46</sup>

Gerakan feminisme pada pra tahun 1960-an atau sebelum munculnya teologi pembebasan hanya sebatas sebuah gerakan yang memperjuangkan kaum perempuan untuk mendapatkan kesempatan pendidikan, hak pilih, kemandirian dalam ekonomi tanpa bergantung pada

---

<sup>46</sup> Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam* terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf (Yogyakarta: LLSPA, 2000), 63

laki-laki dan untuk mendapatkan kesempatan kerja. Manifestasi ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat sudah mendarah daging menjadi sosial-budaya seperti; marginalisasi (pemiskinan ekonomi), subordinasi (second sex), stereotype (pelabelan negatif), violence (kekerasan) dan double burden (peran ganda).<sup>47</sup> Gerakan feminisme pada saat itu tanpa menyertakan background agama.

Gerakan feminisme dimulai pada tahun 1963 di Amerika Serikat dengan fokus gerakan pada satu isu yaitu untuk mendapatkan hak memilih. Gerakan feminisme ditandai dengan terbitnya buku Betty Frieddan, *The Feminine Mystique*, yang isinya mempersoalkan praktik-praktik ketidakadilan yang menjadikan perempuan sebagai korban.<sup>48</sup> Hal inilah yang kemudian ikut merambah keranah pemikiran Islam. Sebut saja beberapa nama seperti Amina Wadud Muhsin, Laela Ahmed, Fatimah Mernisi, Riffat Hassan, Asghar Ali Engineer, dan Nasaruddin Umar, adalah para pemikir yang konsen dalam permasalahan ini. Mereka menganggap al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam di dalamnya terdapat ayat-ayat yang telah ditafsirkan hanya demi kepentingan kekuasaan laki-laki, dan bahayanya hal tersebut telah membudaya dalam masyarakat, sehingga perlu adanya penafsiran dan penjelasan ulang.

Menurut istilahnya, teologi feminisme didefinisikan secara beragam oleh tokoh-tokoh yang menggelutinya sehingga sangat sulit untuk menemukan definisi yang akurat terhadap gerakan ini. Dengan

<sup>47</sup> Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir*, 41.

<sup>48</sup> AryunitaBlangpidie, *TeologiFeminisme*<http://aryunitablanggapidie.blogspot.com/2013/01/teologi-feminisme.html> Diakses hari hari Selasa tanggal 14 Mei 2013 jam 14.10 WIB

bervariasinya tokoh, tulisan serta pandangan mereka maka sulitlah untuk menentukan nuansa definisi feminisme yang jelas, karena tidak ada kanon tradisi feminis yang normatif ataupun rumusan credo<sup>49</sup> yang jelas. Namun, perbedaan antara tokoh tersebut bukan berarti tidak ada titik temu diantaranya. Secara umum, teologi feminisme memberikan penekanan pada beberapa hal yang menjadi isu terkemuka didalamnya, yaitu isu tentang usaha kaum feminis untuk mencari solusi terhadap paham tradisional yang patriarkhi demi tercapainya keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan antara laki-laki dan perempuan.<sup>50</sup>

Teologi Feminisme berasal dari teologi pembebasan<sup>51</sup> (liberation theology) yang dikembangkan oleh James Cone pada akhir tahun 1960-an, di mana perempuan dianggap sebagai kelas tertindas. Namun, tidak seperti paradigma marxisme murni, faham teologi feminis tetap menyertakan

<sup>49</sup> Kanon adalah buku-buku autentik yg dianggap bagian Kitab Suci; Injil, sedangkan credo adalah pokok kepercayaan agama; paham; kepercayaan, Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, 302 dan 378.

<sup>50</sup> Aryunita Blangpidie, *Teologi Feminisme*.

<sup>51</sup> Menurut Asghar Ali Engineer, teologi pembebasan adalah teologi yang sangat menekankan pada aspek kebebasan, persamaan dan keadilan distributif dan secara vokal mengutuk eksploitasi manusia oleh manusia, penindasan dan persekusi dan segala hal yang berbentuk simpati kepada yang tertindas dan lemah dan membuat ruang bagi peninggian derajat mereka lewat formulasi-formulasi teologis. Tujuan utamanya adalah bagaimana agar agama itu dapat lebih bermakna bagi kelompok marginal dan lemah. Bagaimana agama itu bisa menjadi candu atau kekuatan revolusioner, itu semua tergantung bagaimana agama itu ditafsirkan dan digunakan. Teologi pembebasan menurut Engineer lebih dari sekedar teologi rasionalnya kaum modernis yang terlalu banyak menekankan pada aspek akal dan mengumandangkan pada aspek berfikir dalam menafsirkan teks kitab suci. Lebih mendalam lagi ia menerangkan bahwa teologi pembebasan Islam tidaklah membatasi dirinya bergulat dalam wilayah yang murni pemikiran spekulatif, akan tetapi juga meluaskan wilayah cakupannya pada masalah praksis. Yang dimaksud praksis disini mengacu pada kombinasi antara refleksi dan aksi, teori dan praktek, dan iman dan amal. Lewat praksis, teori pembebasan dapat menjadi instrumen yang paling kuat untuk mengemansipasi masyarakat bawah dari genggaman penguasa mereka yang eksploitatif dan memberikan inspirasi bagi mereka untuk bertindak dengan suatu revolusi yang dahsyat untuk melawan tirani, eksploitasi dan persekusi (pemburuan dengan sewenang-wenang). M. Agus Nuryatno, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender (Studi Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer)* (Jogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2001), 29-31.

agama. Hanya saja, bukan agama yang melegitimasi penguasa, tetapi agama sebagai alat untuk membebaskan golongan yang tertindas, yaitu perempuan. Hal yang ingin dicapai dalam teologi feminisme adalah tercapainya perubahan struktur agar keadilan jender dan keadilan sosial dapat tercipta.<sup>52</sup>

Gagasan tentang pembebasan perempuan yang muncul di Eropa akhirnya menyebar di seluruh dunia. Era tahun 1960-an dan tahun 1980-an merupakan masa mobilisasi besar-besaran bagi kaum perempuan Amerika Latin. Di lingkungan keagamaan, baik di Gereja Katholik maupun Gereja Protestan, masa-masa itu ditandai dengan pembentukan dan penyebarluasan komunitas basis gerejawi<sup>53</sup> beserta wacana yang membenarkan keberadaan mereka. Sejumlah besar perempuan Katholik terlibat dalam pembentukan gereja untuk kaum papa. Dalam konteks sosial-keagamaan inilah perempuan Amerika Latin mulai menghasilkan teologi, dalam hal ini disebut teologi pembebasan yang kemudian melahirkan teologi feminisme.<sup>54</sup>

Yang menarik dari misi teolog Eropa adalah mereka bukan sebatas menuntut kesetaraan hak dengan laki-laki, melainkan bagaimana agar perempuan bisa terlibat secara aktif dalam pembentukan teori teologis.

<sup>52</sup> Anwarsy, *Perspektif Kesetaraan Jender* <http://anwarsy.wordpress.com/2010/04/24/perspektif-kesetaraan-jender/> Diakses hari Jum'at tanggal 12 April 2013 jam 14.10 WIB.

<sup>53</sup> Istilah ini berarti sekelompok jemaat yang berusaha untuk menghidupkan semangat keagamaan dengan berpusat di Gereja-Gereja setempat. Kegiatannya antara lain mengkaji Alkitab, mengadakan doa bersama dan menggunakan bakat serta kemampuan untuk melakukan aksi-aksi sosial.

<sup>54</sup> Ahmad Baedowi, *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan Dalam Al Qur'an Dan Para Mufasir Kontemporer* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), 36.

Teologi feminis di eropa ini tidak mendefinisikan dirinya dalam pengambilan kajian-kajian yang biasa disebut dengan persoalan-persoalan perempuan melainkan upaya untuk memberikan pemahaman baru mengenai teologi, artinya teologi ini harus tetap dalam kerangka praksis sosial yakni praksis pembebasan perempuan.<sup>55</sup>

Teologi feminisme berkembang dalam agama-agama semitik: Yahudi, Kristen, Islam, di mana agama sering ditafsirkan dengan memakai ideologi patriarki yang menyudutkan wanita. Isu-isu yang sering dipermasalahkan adalah tentang penciptaan Adam dan Hawa, dan kepemimpinan perempuan dalam agama. Misalnya, menolak penafsiran bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Teologi feminis dalam Islam juga menolak ayat-ayat al Qur'an yang secara eksplisit mengatakan bahwa istri diciptakan dari diri suami.<sup>56</sup>

Dalam ajaran Yahudi, Seorang wanita yang tidak cakap mengatur rumah, atau seorang suami yang menemukan perempuan lain yang lebih cantik dari istrinya, maka suami berhak menceraikannya. Selain itu, kaum wanita Yahudi tidak memiliki hak belajar di sekolah-sekolah agama Yahudi, yang populer disebut *Talmud Torah*, dikarenakan ada dua sebab yaitu : pembelajaran wanita bukan sebuah kewajiban dalam ajaran agama dan wanita dimata kaum Yahudi dianggap sebagai makhluk yang lemah

<sup>55</sup> Ibid., 39.

<sup>56</sup> Ratna Megawangi, "Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang serta Kaitannya Dengan Pemikiran Keislaman", dalam *Membincang Feminisme Diskrusus Gender Perspektif Islam*, et. al., Mansour Faqih, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 228.

akal (*light minded*)<sup>57</sup>. Dari dua doktrin ajaran agama Yahudi ini dapat dilihat bahwa agama Yahudi memandang perempuan tidaklah setara dengan laki-laki atau dengan kata yang lain mereka memandang rendah martabat perempuan.

Dalam ajaran agama Kristen dapat kita lihat, Paulus dalam surat-suratnya pun seolah-olah “mengonfirmasi” status dan peran perempuan dalam gereja, misalnya di I Korintus 14:34-35<sup>58</sup> dan I Timotius 2:12-15.<sup>59</sup> Pada kedua bagian tersebut Paulus melarang perempuan berbicara dan mengajar dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Sikap Paulus tersebut sangat mempengaruhi cara gereja memperlakukan perempuan, dan karenanya ia dicap oleh para feminis sebagai pembenci kaum perempuan (*misoginis*).<sup>60</sup>

Dalam tradisi Yahudi dan Kristen, akar pandangan yang bias gender didapati dalam 3 asumsi teologis: (1) Ciptaan Tuhan yang utama adalah laki-laki, dan bukan perempuan karena perempuan diyakini diciptakan dari tulang rusuk Adam. Konsekuensinya, secara intologis

<sup>57</sup> Zafarul Islamkhan, *TALMUD Kitab Rabi Yahudi Sejarah & Ajarannya*, terj. Misbah El Majidd (Jakarta: Pustaka Hikmah Perdana, Al Mihzab, 2006), 36.

<sup>58</sup> Sama seperti dalam semua Jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suaminya di rumah. Sebab tidak sopan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan Jemaat. Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 245-246.

<sup>59</sup> Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri. Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa. Lagipula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa. Tetapi perempuan akan diselamatkan karena melahirkan anak, asal ia bertekun dalam iman dan kasih dan pengudusan dengan segala kesederhanaan. Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 292.

<sup>60</sup> Merpati 892, *Teologi Feminis* <http://merpati892.wordpress.com/2012/05/30/teologi-feminisme/> Diakses pada hari Selasa tanggal 14 Mei 2013 jam 15.42 WIB.

kedudukan perempuan bersifat derivatif dan sekunder; (2) Perempuan, dalam hal ini Hawa, menjadi penyebab jatuhnya manusia dari surga. Konsekuensinya, semua anak perempuan Hawa dipandang dengan rasa benci, curiga, dan jijik; (3) Perempuan tidak saja diciptakan dari laki-laki, tetapi juga untuk laki-laki. Konsekuensinya, keberadaan perempuan hanya bersifat instrumental dan tidak memiliki makna yang mendasar.<sup>61</sup>

Dalam al Qur'an ada sebagian ayat yang dianggap sebagai ayat yang melemahkan posisi perempuan seperti pada: QS. An Nisa' (4): 34, dalam ayat ini dijelaskan bahwa posisi laki-laki lebih kuat dari perempuan, QS. An Nisa' (4): 11-12, dalam ayat ini dijelaskan bahwa bagian warisan laki-laki dua kali lipat dari bagian warisan perempuan, dan satu ayat lagi yang terdapat pada QS. An Nisa' (4): 282, dijelaskan bahwa seorang saksi laki-laki sebanding dengan dua orang saksi dari perempuan.

Agama (baik Yahudi, Kristen maupun Islam) memberikan kejujuran dalam memberikan kebenaran, tergantung bagaimana manusia menafsirkan dengan benar. Tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki dari sisi kemanusiaannya. Karena perempuan sebagaimana laki-laki memiliki hak yang sama dalam menentukan masa depannya. Adapun perbedaan yang ada di antara keduanya, tidak mengurangi sisi kemanusiaan itu sendiri. Tuhan menciptakan manusia dengan dibekali kekuatan akal serta diiringi kesucian wahyu untuk mencapai kesempurnaan. Di alam azali manusia pun berikrar menjadi khalifah

<sup>61</sup> Anwarsy, *Perspektif Kesetaraan Jender*.

Tuhan di muka bumi. Manusia bersedia mengemban amanat suci langit untuk menebarkan kebaikan serta mencegah kemungkaran di dunia. Sebuah amanat yang tak sanggup diemban oleh makhluk mana pun. Maka, manusia memiliki konsekuensi untuk membangun diri serta lingkungannya, baik itu ruang lingkup keluarga maupun masyarakat secara luas. Demikian halnya dengan perempuan sebagai salah satu ciptaan Tuhan tidak lepas dari amanat tersebut.<sup>62</sup>

#### D. Aliran-aliran Dalam Feminisme

Meskipun para feminis memiliki kesadaran yang sama tentang ketidakadilan terhadap kaum perempuan di dalam keluarga maupun masyarakat, tetapi mereka berbeda pendapat dalam menganalisis sebab-sebab terjadinya ketidakadilan serta target dan bentuk perjuangan mereka. Perbedaan tersebut mengakibatkan lahirnya beberapa ideologi atau aliran dalam pemikiran di kalangan feminis, hal tersebut mengakibatkan lahirnya beberapa ideologi atau aliran feminis.<sup>63</sup> Dalam membahas ideologi feminisme ini peneliti akan menguraikan tentang beberapa aliran-aliran<sup>64</sup>

<sup>62</sup> Corong Online, "Teologi Feminisme", *Buletin PMII Rayon Dakwah IAIN Sunan Ampel*, <http://corongonline.blogspot.com/2011/03/teologi-feminisme.html>, Diakses pada hari Selasa tanggal 14 Mei 2013 jam 15.52 WIB.

<sup>63</sup> Anih Rabbani, "Analisa Kritis Terhadap", 54.

<sup>64</sup> Sebenarnya masih banyak terdapat berbagai macam aliran dalam feminisme yang tidak disebutkan dalam skripsi ini, tetapi peneliti hanya menuturkan sebagian saja yang dianggap berkesinambungan dengan skripsi ini. Peneliti tidak menemukan orang atau golongan yang mempunyai otoriter untuk membagi aliran-aliran feminis tersebut. Pembagian aliran-aliran feminisme disini dituturkan oleh peneliti berdasarkan berbagai referensi yang didapatkan dari beberapa literatur, diantaranya adalah; Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), R. Valentina dan Ellin Rozana, *Pergulatan Feminisme dan HAM, HAM untuk Perempuan, HAM untuk Keadilan Sosial* (Bandung: Institut Perempuan, 2007), Ahmad Baedowi, *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan Dalam Al Qur'an Dan Para Mufasir*

yang terdapat dalam feminisme seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme sosialis dan yang lainnya.

#### a. Feminisme Liberal

Tokoh-tokoh feminisme liberal ini antara lain Margaret Fuller (1810-1850), Harriet Martineau (1802-1876), Anglina Grimke (1792-1873) dan Susan Anthony (1820-1906).<sup>65</sup> Feminisme liberal mulai berkembang pada abad ke-18, di dasari pada prinsip-prinsip liberalisme yaitu bahwa semua orang, baik laki-laki ataupun perempuan dengan rasionalitasnya diciptakan dengan hak-hak yang sama, dan setiap orang harus memiliki kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya. Perhatian utamanya adalah pentingnya kebebasan individu dan keyakinan bahwa individu mempunyai hak-hak tetap yang harus dilindungi (*equal rihts* atau persamaan hak). Feminisme liberal berpendapat bahwa sumber penindasan perempuan adalah belum diperoleh dan dipenuhinya hak-hak perempuan, perempuan mengalami diskriminasi hak, kesempatan dan kebebasannya disebabkan ia adalah perempuan.<sup>66</sup>

---

*Kontemporer* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), Mansour Faqih, "Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Dari Analisis Gender", dalam *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, et. al., Mansour Faqih (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), Ahmad Taufiq, *PERSPEKTIF GENDER KYAI PESANTREN, Memahami Teks Menurut Konteks Relasi Gender Dalam Keluarga*, (Kediri: STAIN Press, 2009), Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), dan juga diambil dari beberapa jurnal, makalah dan artikel dari internet.

<sup>65</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 57.

<sup>66</sup> R. Valentina dan Ellin Rozana, *Pergulatan Feminisme dan HAM, HAM untuk Perempuan, HAM untuk Keadilan Sosial* (Bandung: Institut Perempuan, 2007), 52.

Feminisme liberal beranggapan bahwa sistem patriarkhi dapat dihancurkan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu, terutama sikap kaum perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Perempuan harus sadar dan menuntut hak-haknya. Tuntutan ini akan menyadarkan kaum laki-laki dan kalau kesadaran ini sudah merata maka kesadaran baru akan membentuk suatu masyarakat baru, di mana laki-laki dan perempuan bekerja sama atas dasar kesetaraan.<sup>67</sup>

Bagi kaum feminis liberal tujuan tersebut dapat tercapai dengan melalui dua cara. Pertama, dengan melakukan pendekatan psikologis dengan membangkitkan kesadaran individu yaitu melalui diskusi-diskusi yang membicarakan pengalaman-pengalaman perempuan yang dikuasai laki-laki. Kedua, dengan menuntut pembaruan-pembaruan hukum yang tidak menguntungkan perempuan dan mengubah hukum menjadi peraturan-peraturan baru yang memperlakukan perempuan setara dengan laki-laki.<sup>68</sup>

Feminisme liberal ini melihat bahwa ketertindasan dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan adalah karena kurangnya kesempatan dan pendidikan mereka baik secara individu maupun secara kelompok. Hal ini berakibat pada ketidakmampuan kaum perempuan untuk bersaing dengan laki-laki. Asumsi dasar mereka adalah bahwa kesetaraan laki-laki dan perempuan berakar pada rasionalitas. Oleh karenanya, dasar perjuangan mereka adalah bahwa menuntut kesempatan

<sup>67</sup> Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir*, 47.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 47.

dan hak yang sama bagi setiap individu, termasuk perempuan, karena perempuan adalah makhluk yang juga rasional.<sup>69</sup>

Feminisme liberal berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, oleh karena itu perempuan harus mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Feminisme liberal lebih memfokuskan pada perubahan undang-undang yang dianggap dapat melestarikan sistem patriarki. Misalnya, kepala keluarga konvensional yang berlaku secara universal adalah suami sebagai pemberi nafkah dan pelindung keluarganya. Hal ini oleh feminisme liberal tidak sesuai dengan konsep kebebasan individu untuk mandiri dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Konsep kepala keluarga ini menurut mereka dapat membuat perempuan menjadi terus tergantung pada laki-laki.<sup>70</sup>

Meski memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pemenuhan hak asasi perempuan, feminisme liberal mendapatkan beberapa kritik, diantaranya; pertama, feminisme liberal dianggap kurang mepedulikan realitas sosial ekonomi dan terjadinya pembagian kerja secara seksual. Kedua, feminisme liberal cenderung menekankan persamaan perempuan dan laki-laki (*sameness*), tanpa mempertimbangkan realitas kelas dan penindasan yang terjadi oleh ideologi patriarkhi yang berakibat pada penerimaan nilai-nilai laki-laki daripada menentanginya dengan menggunkan perspektif perempuan. Ketiga, para feminisme liberal

<sup>69</sup> Mansour Faqih, "Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Dari Analisis Gender", dalam *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, et. al., Mansour Faqih (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 39.

<sup>70</sup> Mansour Faqih, et. al., *Membincang Feminism*, 228.

terkesan eksklusif perempuan kulit putih, kelas menengah dan heteroseksual.<sup>71</sup>

### **b. Feminisme Radikal**

Feminis radikal lahir dari aktivitas dan analisis politik mengenai hak-hak sipil dan gerakan-gerakan perubahan sosial pada tahun 1950-an dan 1960-an serta gerakan-gerakan wanita yang semarak pada tahun 1960-an dan 1970-an. Namun demikian feminisme radikal dapat dilacak pada para pendukungnya yang lebih awal. Lewat karyanya *Vindication of the Rights of Women*, Marry Wallstonecraft pada tahun 1797 menganjurkan kemandirian perempuan dalam bidang ekonomi. Maria Stewart, salah satu feminis kulit hitam pertama, pada tahun 1830-an mengusulkan penguatan relasi diantara perempuan kulit hitam. Elizabeth Cuddy Stanton, pada tahun 1880-an menentang hak-hak seksual laki-laki terhadap perempuan dan menyerang justifikasi keagamaan yang menindas perempuan.<sup>72</sup>

Feminis radikal lebih memfokuskan serangannya pada keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki. Keluarga dianggapnya sebagai institusi yang melegitimasi dominasi laki-laki sehingga perempuan ditindas. Manifesto feminisme radikal dalam *Notes from the Second Sex* mengatakan bahwa lembaga perkawinan adalah lembaga formalisasi untuk menindas perempuan, sehingga tugas utama para radikal feminis adalah

<sup>71</sup> R. Valentina dan Ellin Rozana, *Pergulatan Feminisme*, 53-54.

<sup>72</sup> Edi Suharto, "Teori Feminis Dan Pekerjaan Sosial". Makalah disampaikan pada Workshop on Feminist Theory and Social Work, Pusat Studi Wanita, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 13 April 2006.

untuk menolak institusi keluarga, baik pada teori maupun praktis. Feminisme radikal cenderung membenci laki-laki sebagai individu, dan mengajak perempuan untuk mandiri, bahkan tanpa perlu keberadaan laki-laki dalam kehidupan perempuan.<sup>73</sup>

Gerakan feminis radikal merupakan gerakan perempuan yang berjuang didalam realitas seksual, dan kurang pada realitas-realitas yang lainnya. Menurut mereka, penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual adalah bentuk dari penindasan terhadap kaum perempuan. Patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hirarkhi seksual, dimana laki-laki mempunyai kekuasaan superior dan previlige ekonomi.<sup>74</sup> Karena itu, gerakan ini terutama mempersoalkan bagaimana caranya menghancurkan patriarki sebagai sistem nilai yang melembaga di dalam masyarakat. Kelompok ekstrim dari gerakan ini menamakan diri sebagai feminis lesbian. Menurutnya, inti dari politik kaum feminis lesbian adalah berusaha menunjukkan bahwa hubungan heteroseksual sebagai suatu lembaga dan ideologi merupakan benang utama dari kekuatan laki-laki. Sepanjang perempuan meneruskan hubungannya dengan laki-laki, akan sulit bahkan tidak mungkin untuk berjuang melawan laki-laki. Jadi, perempuan harus berusaha memutus hubungan dengan laki-laki.

<sup>73</sup> Mansour Faqih, et. al., *Membincang Feminism*, 226.

<sup>74</sup> Ahmad Taufiq, *PERSPEKTIF GENDER KYAI PESANTREN, Memahami Teks Menurut Konteks Relasi Gender Dalam Keluarga*, (Kediri: STAIN Press, 2009), 52.

### c. Feminisme Marxis

Aliran ini menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran dalam dua jenis kelamin itu sesungguhnya disebabkan oleh faktor budaya alam. Aliran ini menolak anggapan tradisional dan para teolog, bahwa status perempuan lebih rendah daripada laki-laki karena faktor biologis.<sup>75</sup> Ketertinggalan yang dialami oleh perempuan bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja tetapi akibat dari struktur sosial, politik dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme. Menurut mereka, tidak mungkin perempuan dapat memperoleh kesempatan yang sama seperti laki-laki jika mereka masih tetap hidup dalam masyarakat yang berkelas.<sup>76</sup>

Feminisme marxis yang berpandangan bahwa penindasan perempuan terjadi karena eksploitasi kelas dalam relasi produksi. Isu perempuan selalu diletakkan sebagai kritik terhadap kapitalisme. Dalam kapitalisme, penindasan perempuan diperlukan karena menguntungkan. Merumahkan perempuan misalnya akan sangat menguntungkan laki-laki karena mereka bisa bekerja lebih produktif. Dengan ini feminisme marxis beranggapan bahwa penyebab penindasan perempuan bersifat struktural, maka memutuskan hubungan dengan sistem kapitalisme adalah solusi untuk menghilangkan penindasan tersebut.<sup>77</sup>

<sup>75</sup> Ibid., 53.

<sup>76</sup> Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir*, 48.

<sup>77</sup> Mansour Faqih, et. al., *Membincang Feminism*, 40-41.

Menurut perspektif feminisme marxis, sebelum kapitalisme berkembang, keluarga adalah kesatuan produksi. Semua kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya dilakukan oleh semua anggota keluarga termasuk perempuan. Tapi setelah berkembangnya kapitalisme industri, keluarga tidak lagi menjadi kesatuan produksi. Kegiatan produksi barang-barang kebutuhan manusia telah beralih dari rumah ke pabrik. Perempuan tidak lagi ikut dalam kegiatan produksi. Kemudian terjadi pembagian kerja secara seksual, dimana laki-laki bekerja di sektor publik yang bersifat produktif dan bernilai ekonomis, sedangkan perempuan bekerja di sektor domestik yang tidak produktif dan tidak bernilai ekonomis. Karena kepemilikan materi menentukan nilai eksistensi seseorang maka akibatnya, perempuan yang berada dalam sektor domestik yang tidak produktif dinilai lebih rendah dibanding dengan laki-laki yang berada dalam sektor publik yang produktif.<sup>78</sup>

#### **d. Feminisme Sosialis**

Feminisme sosialis mulai dikenal tahun 1970-an. Aliran ini memiliki ketegangan antara kebutuhan kesadaran feminis di satu pihak dan kebutuhan menjaga integritas materialisme marxisme di pihak lain, sehingga analisis patriarki perlu ditambahkan dalam analisis *mode of production*. Mereka mengkritik asumsi umum, hubungan antara partisipasi perempuan dalam ekonomi memang perlu, tapi tidak selalu

<sup>78</sup> Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir*, 48-49.

akan menaikkan status perempuan. Rendahnya tingkat partisipasi berkorelasi dengan rendahnya status perempuan. Tetapi keterlibatan perempuan justru dianggap menjerumuskan perempuan, karena mereka akan dijadikan budak.<sup>79</sup>

Feminisme sosialis melakukan sintesis antara metode historis materialis Karl Marx dan Friedrich Engels dengan gagasan *personal is political* dari kaum feminis radikal. Kedua tokoh ini melihat bahwa kaum perempuan kedudukannya identik dengan kaum proletar pada masyarakat kapitalis Barat. Mereka dalam teorinya mempermasalahkan konsep kepemilikan pribadi, dan menganalogikan perkawinan sebagai lembaga yang melegitimasi pria memiliki istri secara pribadi. Gejala inilah yang dianggap kedua tokoh ini merupakan bentuk penindasan pada perempuan.<sup>80</sup> Bagi banyak kalangan, feminisme sosialis dianggap lebih memiliki harapan di masa depan karena analisis yang mereka tawarkan lebih dapat diterapkan oleh umumnya gerakan perempuan. Bagi feminisme sosialis penindasan perempuan terjadi di kelas manapun, bahkan revolusi sosialis ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan.<sup>81</sup>

Feminisme sosialis adalah sebuah faham yang berpendapat "Tak Ada Sosialisme Tanpa Pembebasan Perempuan. Tak Ada Pembebasan Perempuan Tanpa Sosialisme". Feminisme sosialis berjuang untuk

<sup>79</sup> Mansour Fakih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 90-91.

<sup>80</sup> Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 69.

<sup>81</sup> Mansour Fakih, Analisis Gender, 90.

menghapuskan sistem kepemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisasi kepemilikan pria atas harta dan kepemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan gender.<sup>82</sup>

Feminisme sosial muncul sebagai kritik terhadap feminisme marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminis sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan, tetapi juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap bahwa patriarkilah yang menjadi sumber penindasan. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung.<sup>83</sup>

Feminisme sosialis mencoba menggabungkan pandangan feminisme marxis, feminisme radikal, dan feminisme psikoanalisis. Bagi mereka, anggapan bahwa meningkatnya partisipasi perempuan dalam bidang ekonomi, seperti yang dikatakan feminisme marxis, adalah tidak selalu tepat. Bagi mereka ideologi patriarki adalah terpisah dan berbeda dari model dan produksi ekonomi. Tidak jarang keterlibatan perempuan ini justru menjerumuskan mereka menjadi budak. Namun demikian, yang

<sup>82</sup> Ekky, *Psychology Gender dan Feminisme* <http://ekky-psikologi08.blogspot.com/2010/04/gender-dan-feminisme.html>, Diakses pada hari Sabtu tanggal 18 Mei 2013 jam 08.57 WIB.

<sup>83</sup> Herien Puspitawati, *Teori Gender Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga* (Bogor: Institut Pertanian Bogor, Fakultas Ekologi Manusia, 2009), 22.

terjadi adalah keterjalinan antara patriarki dan kapitalisme. Kapitalisme menjalin kekuatan dengan patriarki untuk mendominasi buruh perempuan dan seksualitas melalui penguatan dan pengembangan ideologi yang merasionalisasikan penindasan perempuan. Oleh karena itu mereka beranggapan bahwa kritik terhadap kapitalisme mesti disertai dengan kritik terhadap dominasi atas perempuan.<sup>84</sup>

#### e. **Feminisme Postmodern**

Pandangan ini terpengaruh beberapa aliran filsafat modern seperti eksistensialisme, psikoanalisis, dan dekonstruksi. Tinjauan utama feminisme postmodern adalah pada teks di mana realitas dipandang sebagai *text/intertextual* baik yang berupa tipe lisan, tulisan, maupun imaji (gambar). Dengan kata lain, aliran ini berpandangan bahwa dominasi laki-laki dan cara berpikirnya diproduksi dalam bahasa laki-laki. Mereka pada dasarnya menerima perbedaan laki-laki dan perempuan. Namun perwujudan dominasi yang terlanjur berada di tangan laki-laki perlu direkonstruksi melalui pembongkaran narasi-narasi, realitas, konsep kebenaran, dan bahasa yang diterima dan dikembangkan di dalam masyarakat. Mereka menganggap bahwa tiap masyarakat diatur oleh rangkaian tanda, peranan, dan ritual, yang saling berhubungan berupa

---

<sup>84</sup> Ahmad Baedowi, *Tafsir Feminis*, 41-42.

aturan simbolis. Internalisasi aturan simbolis tersebut dilakukan melalui bahasa.<sup>85</sup>

Yang menarik dari pemikiran feminisme postmodern adalah tentang kebebasan dan identitas. Perspektif kebebasan menurut feminisme postmodern adalah adanya pengakuan bahwa perempuan dan laki-laki berbeda dan sebenarnya perempuan tidak menginginkan hak untuk menjadi sama dengan laki-laki karena yang diinginkan sebenarnya adalah hak untuk bebas mengonstruksi diri sendiri seperti yang dimiliki laki-laki. Artinya tidak ada kelompok yang menentukan identitas bagi yang lain atau perempuan tidak didefinisikan oleh laki-laki melainkan oleh dirinya sendiri. Subjektivitas dan identitas adalah cair dan karena itu perempuan kemudian berhak mempertanyakan dan mengonstruksi identitas dirinya sebagai manusia yang bebas.<sup>86</sup>

Feminisme aliran ini memiliki fokus tinggi dalam menggaungkan pluralisme dan mendekonstruksi teks terkait relasi perempuan dan laki-laki di tengah masyarakat. Pandangan dasarnya masih sama, yaitu kondisi awal perempuan adalah termarjinalkan, hanya saja mereka menitikberatkan perhatian bahwa marjinalisasi itu dibentuk secara struktural melalui narasi besar budaya yang dibangun oleh bahasa laki-laki. Jadi perempuan termarjinalkan bukan semata-mata karena inferioritas akibat kondisi tubuh mereka, tapi memang ada struktur teks yang menentukan cara bicara, cara berpikir yang sangat laki-laki. Mereka memandang pengaruh laki-laki dan

<sup>85</sup> Rira, *Kritik Atas Beberapa Aliran Feminisme* <http://kkcygnet.wordpress.com/2012/04/10/kritik-atas-beberapa-aliran-feminisme/> Diakses pada hari Kamis tanggal 30 Mei 2013 jam 11.58 WIB.

<sup>86</sup> Riant Nugroho, *Gender dan Strategi*, 83.

patriarki sedemikian besarnya sehingga nampak berlebihan dalam merespon teks dan sedikit perhatiannya terhadap realitas secara praksis. Seolah-olah perempuan nihil kontribusinya dalam pembangunan kebudayaan, dan karenanya harus merekonstruksi bahasanya sendiri hingga identitas seksualnya.<sup>87</sup>

#### **f. Black Feminism (Feminisme Kulit Hitam)**

Aliran pemikiran feminis ini merujuk kepada teori perjuangan kulit hitam. Aliran ini berkembang dalam suatu tradisi aktivisme kalangan “kiri” yang mengadopsi feminisme sosialis. Bagi perempuan kulit hitam, yang merupakan minoritas di negara Barat seperti Inggris dan Amerika, teori arus utama tidak memberi ruang bahasan yang cukup tentang diskriminasi rasial. Sehubungan dengan itu, mereka mengembangkan feminisme kulit hitam untuk menolong perempuan yang menghadapi dua permasalahan krusial sekaligus yaitu rasisme dan seksisme.<sup>88</sup>

Amerika Serikat yang dikenal dunia sebagai negara demokratis dianggap sering melakoni ironi, yaitu diskriminasi rasial, terutama terhadap minoritas kulit hitam masih terlalu kuat. Gemma Tang Naim melihat penindasan terhadap kulit hitam tidak semata-mata berkait dengan gender, tetapi juga ras dan kelas. Jadi, pada dasarnya gerakan feminisme ini muncul sebagai respon atas feminisme kulit putih kelas menengah yang

<sup>87</sup> Rira, *Kritik Atas Beberapa Aliran Feminisme*.

<sup>88</sup> Riant Nugroho, *Gender dan Strategi*, 85.

tidak menyadari rasisme memiliki pengaruh besar baik terhadap kelompok dominan maupun minoritas.<sup>89</sup>

#### g. Feminisme Islam

Dalam *the Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic Word*, Margot Badran menyebutkan, bahwa kesadaran akan apa yang kemudian pada akhir abad ke-20 M dikenal dengan ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan, telah mulai terlihat dengan karya tulis para penulis Muslimah pada akhir abad ke-19 M sampai pertengahan abad ke-20 M, baik dalam bentuk puisi, cerita pendek, novel, esai, artikel, buku maupun dalam bentuk memorial pribadi atau kumpulan surat-surat. Kemudian pada paruh kedua abad ke-20 M, tatkala kaum perempuan kelas atas dan menengah telah memiliki akses sepenuhnya kepada kehidupan publik dan telah berintegrasi dengan masyarakat luas, maka para feminis Muslimah mulai menulis tentang peran gender dan hubungannya dengan keluarga dan masyarakat, dalam tema-tema yang menyangkut kekerasan seksual terhadap perempuan, eksploitasi perempuan, misogini dan tentang sistem patriarki itu sendiri.<sup>90</sup>

Muslim feminis adalah orang Islam yang memiliki perhatian dan kepedulian dalam memahami dan menjelaskan kedudukan laki-laki atau perempuan untuk memberdayakan keduanya. Dengan kajian-kajian yang dilakukannya, mereka berusaha membongkar ketidakadilan gender yang

<sup>89</sup> Ibid., 85.

<sup>90</sup> Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir*, 53-54.

selama ini telah manpan. Mereka berupaya mengungkapkan sumber ketidakadilan baik berupa pemahaman dan interpretasi yang kurang tepat terhadap teks-teks ajaran agama maupun budaya masyarakat yang sangat bias.<sup>91</sup>

Secara umum feminisme Islam adalah alat analisis maupun gerakan yang bersifat historis dan kontekstual sesuai dengan kesadaran baru yang berkembang dalam menjawab masalah-masalah perempuan yang aktual menyangkut ketidakadilan dan ketidaksejajaran. Para feminisme Muslim ini menuduh adanya kecenderungan misoginis dan patriarki di dalam penafsiran teks-teks keagamaan klasik, sehingga menghasilkan tafsir-tafsir keagamaan yang bias kepentingan laki-laki.<sup>92</sup>

Namun, feminisme Islam tentu saja tidak menyetujui setiap konsep atau pandangan feminis yang berasal dari Barat, khususnya yang ingin menempatkan laki-laki sebagai lawan perempuan. Di sisi lain feminisme Islam tetap berupaya untuk memperjuangkan hak-hak kesetaraan perempuan dengan laki-laki, yang terabaikan dikalangan tradisional konservatif, yang menganggap perempuan sebagai subordinat laki-laki. Dengan demikian, feminisme Islam melangkah dengan menengahi kelompok tradisional konservatif di satu pihak dan pro feminisme modern di pihak lain.<sup>93</sup>

<sup>91</sup> Moh. Asror Yusuf, *Wacana Gender*, 74.

<sup>92</sup> *Ibid.*, 73.

<sup>93</sup> Ahmad Baedowi, *Tafsir Feminis*, 46.